ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI MINYAK KELAPA MURNI (*Virgin coconut oil*) DI KABUPATEN SUMENEP

Ika Fatmawati P., Didik Wahyudi, Arfinsyah Hafid Anwari
Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sumenep

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri minyak kelapa murni (VCO) dan merumuskan strategi pengembangan agroindustri minyak kelapa murni (VCO) di Kabupaten Sumenep. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah analisis kelayakan usaha yang meliputi: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C); dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri VCO secara finansial menguntungkan bagi pengusaha dan layak dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari nilai NPV pada tingkat bunga 15% adalah lebih besar dari satu yaitu sebesar 5.327.968,22; nilai IRR yang diperoleh sebesar 18,53%; dan nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,07. Untuk strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan agroindustri VCO adalah meningkatkan jumlah produksi dan ekspansi pasar untuk memenuhi permintaan pasar, meningkatkan kualitas produk VCO dan pemberian label atau merek dagang, sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran, memperbesar modal dan memperluas daerah pemasaran melalui promosi atau melalui kemitraan dengan pihak yang memiliki jaringan pasar luas serta meningkatkan peran kelembagaan petani produsen VCO, dan perbaikan mutu dan kualitas serta diversifikasi produk melalui peningkatan peran aparat pemerintah dalam menerapkan pengendalian mutu dan standarisasi produk.

Kata kunci: analisis kelayakan usaha, strategi pengembangan, agroindustri minyak kelapa murni (*Virgin coconut oil*)

I. PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman serba guna, baik untuk keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian dari tanaman kelapa bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Karena itu, pohon kelapa dijuluki sebagai *The Tree of Life* (pohon kehidupan) dan *A Heavenly Tree* (pohon surga).

Buah kelapa merupakan bagian paling penting dari tanaman kelapa karena mempunyai nilai ekonomis dan gizi yang tinggi. Buah kelapa tua terdiri dari empat komponen utama, yaitu 35 % sabut, 12% tempurung, 28% daging buah dan 25 % air kelapa. Daging buah kelapa selain nikmat disantap langsung (terutama

kelapa muda), juga sering dimanfaatkan untuk pembuatan santan, kopra dan minyak. Dari total produksi kelapa di Indonesia, 34,7% diolah menjadi santan, 8% menjadi minyak klentik dan 57,3% menjadi kopra.

Kabupaten Sumenep dikenal sebagai sentra produksi kelapa dan juga telah ditetapkan sebagai musim kelapa Jawa Timur, hal ini disebabkan oleh banyaknya keanekaragaman varietas kelapa yang ada di Kabupaten Sumenep. Produksi kelapa di Kabupaten Sumenep sebesar 30.248,86 ton atau sekitar 14.000.000 buah kelapa dengan luas areal 47.386 ha. Dengan melihat potensi yang dimiliki, maka Kabupaten Sumenep sangat cocok untuk dikembangkan sektor agroindustri kelapa.

Potensi kelapa di Kabupaten Sumenep cukup tinggi, namun potensi tersebut belum dikelola secara optimal. Produk Kelapa yang dijual umumnya masih dalam bentuk produk primer, hal ini mengakibatkan harga jual produk rendah. Diversifikasi produk kelapa terbatas pada pengolahan produk kopra. Untuk meningkatkan harga jual produk kelapa, diperlukan alternative diversifikasi produk kelapa menjadi minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*). Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan suatu analisis tentang agroindustri kelapa di Kabupaten Sumenep. penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri minyak kelapa murni (VCO) dan merumuskan strategi pengembangan agroindustri minyak kelapa murni (VCO) di Kabupaten Sumenep.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha memberikan gambaran terperinci dengan menekankan pada situasi keseluruhan mengenai proses atau urutan kejadian (Nasir, 1988). Sampel lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu metode yang bersifat tidak acak dan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989). Lokasi yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah Kelompok Tani Karya Bakti yang terletak di Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, dengan pertimbangan: Desa Lapa Taman Kecamatan Dungkek merupakan sentra tanaman kelapa, pengembangan VCO di daerah tersebut sudah dilakukan, pengembangan VCO di daerah tersebut mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep yang ditunjukkan dengan adanya bantuan alat pembuatan VCO. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember 2009.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*).

1. Analisis Kelayakan finansial

Analisis kelayakan secara finansial agroindustri (VCO) menurut Soetriono, (2006) menggunakan beberapa analisis berikut:

1.1. NPV (*Net Present Value*), digunakan untuk menganalisis nilai sekarang dengan formula sebagai berikut. 8

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Bt = besarnya benefit finansial agroindustri (VCO)

Ct = besarnya biaya finansial agroindustri (VCO)

n = umur ekonomis (tahun)

i = tingkat bunga (%)

Kriteria pengambilan keputusan:

- NPV > 0, agroindustri (VCO) layak untuk diusahakan dan menguntungkan
- NPV = 0, agroindustri (VCO) tidak untung dan tidak rugi (impas)
- NPV < 0, agroindustri (VCO) tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

1.2. Net B/C, digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha dengan menggunakan formulasi:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t > 0)}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} (B_t - C_t < 0)} \dots (2)$$

Dimana :

Bt = besarnya benefit finansial agroindustri (VCO)

Ct = besarnya biaya finansial agroindustri (VCO)

i = tingkat bunga (%)

n = umur ekonomis (th)

t = tahun ke-t

Net B/C akan didapat apabila paling sedikit salah satu nilai Bt/Ct bersifat negatif. Jika tidak maka Net B/C tidak terhitung.

$$\text{Net B/C} = \frac{\text{Jumlah NPV (+)}}{\text{Jumlah NPV (-)}} \dots\dots\dots (3)$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1.3. Internal Rate of Return (IRR)

Analisis ini untuk melihat kemampuan investasi yang dikeluarkan untuk suatu tingkat keuntungan yang didapat dalam berdasarkan tingkat bunga pinjaman (*opportunity cost of capital*). IRR adalah nilai *discount rate* I yang membuat NPV daripada proyek sama dengan 0. Adapun prosedur penetapan IRR dilakukan dengan sistem coba-coba. Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{(\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2)} (i_2 - i_1) \dots\dots (4)$$

dimana:

i_1 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan $\text{NPV}_1 > 0$, tetapi hampir mendekati 0

i_2 = tingkat *discount rate* yang menghasilkan $\text{NPV}_2 < 0$, tetapi hampir mendekati 0

NPV_1 = nilai NPV positif

NPV_2 = nilai NPV negatif

Kriteria pengambilan keputusan:

- $\text{IRR} >$ bunga modal, agroindustri (VCO) layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

- $\text{IRR} <$ bunga modal, agroindustri (VCO) tidak layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

2. Analisis Strategi Pengembangan

Perumusan pilihan strategi pengembangan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Proses tersebut dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: pengumpulan data (*input stage*), analisis (*matching stage*), pengambilan keputusan (*decision stage*). Model yang dapat digunakan sebagai alat analisis adalah matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) (David, F.R., 1996):

A. Pengumpulan data

- $\text{B/C} > 1$, maka pengelolaan agroindustri (VCO) secara finansial layak dikembangkan

- $\text{B/C} < 1$, maka pengelolaan agroindustri (VCO) secara finansial tidak layak dikembangkan.

Meliputi identifikasi faktor internal dan eksternal. Identifikasi internal meliputi: kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), faktor eksternal meliputi: peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Pemilihan faktor yang paling urgen adalah dengan cara membandingkan point per point antara baris dan kolom dari masing-masing analisis internal dan eksternal. Selanjutnya faktor yang paling urgen itu dihitung sesuai dengan point terbanyak, point terbanyak menentukan angka untuk pembobotan. Angka dari point itu dibagi dengan jumlah keseluruhan dari point kemudian dibagi 100% untuk menentukan bobot dari faktor yang paling urgen.

B. Analisis SWOT

Setelah hasil analisis SWOT dilakukan yang menghasilkan faktor-faktor internal (Kekuatan / *Strengths* dan Kelamahan / *Weaknesses*) dan eksternal (Peluang / *Opportunities* dan Ancaman / *Threats*), maka berdasarkan hasil tersebut digunakan untuk menentukan strategi-strategi, yaitu:

1. **Strategi SO** dengan mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.

2. **Strategi WO** yaitu mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada.

3. **Strategi ST** yaitu dengan mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).

4. **Strategi WT** yaitu dengan mengembangkan suatu strategi

dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor SWOT, ditetapkan strategi-strategi pada Tabel berikut.

Tabel 1. Matriks SWOT

FAKTOR INTERNAL	9	
	Strengths/Kekuatan (S)	Weaknesses/Kelemahan (W)
FAKTOR EKSTERNAL		
Opportunities/Peluang (O)	Strategi SO: Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.	Strategi WO: Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk mengatasi kelemahan (W) yang ada.
Threats/Ancaman (T)	Strategi ST: Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).	Strategi WT: Mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kelayakan Finansial VCO

Analisis kelayakan finansial agroindustri VCO dimaksudkan untuk memperhatikan usaha VCO berdasarkan

kriteria investasi, yaitu NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*) dan Net B/C (*Net Benefit Cost Ratio*), seperti disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Kelayakan Agroindustri VCO

Kriteria Ivestasi	DF 15%
NPV	5.327.968,22
IRR	18,53
Net B/C	1,07

Dari hasil analisis pada Tabel 2, tampak bahwa nilai NPV yang

diperoleh pada tingkat bunga 15% adalah sebesar 5.327.968,22. Hal ini berarti

agroindustri VCO akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 5.327.968,22 apabila dihitung dengan nilai sekarang (*Present Value*). Dengan kata lain agroindustri VCO di desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek layak untuk dikembangkan karena nilai NPV bernilai lebih dari satu.

Dari hasil perhitungan menunjukkan nilai IRR sebesar 18,53%. Artinya agroindustri VCO ini akan memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 18,53%, sehingga pengusaha atau investor merasa lebih baik menginvestasikan modalnya dalam agroindustri VCO ini dari pada mendepositokannya ke Bank yang hanya menghasilkan bunga sebesar 15%. Hal ini dapat dikatakan bahwa agroindustri VCO layak untuk dikembangkan/feasible karena nilainya lebih besar dari nilai Social Discount Rate (15%).

Untuk nilai Net B/C sebesar 1,07, artinya bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan untuk investasi ini selama 5 tahun akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,07. Dengan demikian agroindustri VCO di lokasi penelitian layak untuk terus dikembangkan karena mempunyai nilai Net B/C > 1.

Dari perhitungan kriteria investasi, ternyata semua menunjukkan hasil yang memenuhi syarat, sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri VCO di Desa Lapa Taman Kecamatan Dungkek layak dikembangkan pada tingkat bunga yang berlaku, yaitu 15%.

3.2. Strategi Pengembangan Agroindustri VCO

Perumusan strategi dapat dilakukan dengan baik setelah diketahui unsur yang termasuk lingkungan internal dan lingkungan eksternal agroindustri. Lingkungan internal menggambarkan kuantitas dan kualitas yang dimiliki, sehingga dapat diperkirakan kelemahan (*Weakness*) dan kekuatan (*Strengths*), sedangkan lingkungan eksternal dapat menggambarkan adanya peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*).

Hasil dari matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE) selanjutnya akan diformulasi ke dalam matriks SWOT. Pemformulasian factor aktif strategi dalam analisis SWOT mempertimbangkan keempat faktor yang bersifat strategis. Hasilnya adalah adanya empat strategi utama yang merupakan perpaduan dari S-O (*Strength-Opportunities*), S-T (*Strength-Threats*), W-O (*Weakness-Opportunities*), dan W-T (*Weakness-Threats*). Pilihan strategi tersebut adalah:

a. Strategi *Strengths-Opportunity* (S-O)

- Meningkatkan jumlah produksi
- Melakukan ekspansi pasar yang bertujuan untuk memperbesar skala usaha.

b. Strategi *Strengths-Threats* (S-T)

- Memproduksi VCO yang berkualitas atau sesuai standar yang berlaku supaya dapat bersaing dengan produk sejenis dari perusahaan lain di pasaran. Strategi ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga loyalitas konsumen.
- Kualitas produk yang sudah baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi, agar kepuasan konsumen dapat tercapai.
- Produk VCO yang dilepas ke pasaran diberi label atau merek dagang yang dapat memberikan informasi tentang produksi dan kandungan gizinya.

c. Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O)

- Menambah modal baik yang diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman
- Meningkatkan promosi dengan mengundang investor. Promosi yang dilakukan secara efektif akan

memberikan dampak positif dalam rangka perluasan pasar.

- Mendorong terjalinya hubungan kerjasama atau perusahaan besar (kemitraan) dengan pihak yang memiliki jaringan pasar yang luas.
- Meningkatkan peran kelembagaan petani produsen VCO melalui pengembangan manajemen sumber daya manusia berupa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan

d. Strategi *Weakness-Threats* (W-T)

- Perbaiki mutu dan kualitas serta diversifikasi produk.
- Meningkatkan peran aparat pemerintah dalam menerapkan pengendalian mutu dan standarisasi produk, sehingga diperlukan upaya bimbingan dan pengamatan secara berkesinambungan dari tenaga penyuluh lapang didaerah penghasil VCO.

Tabel. 3. Matriks SWOT Agroindustri VCO

INTERNAL	Kekuatan	Kelemahan
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku mudah diperoleh dan tersedia secara kontinu • Pengolahan VCO sudah berkembang melalui keberadaan kelompok tani • Tersedianya alat/sarana prasarana untuk pembuatan VCO • VCO merupakan produk yang menyehatkan • Kontinuitas produk dapat dipertahankan • Kelompok tani sudah memiliki ijin usaha dari Disperindag dan Depkes 	<ul style="list-style-type: none"> • Standar kualitas, kebersihan dan kemurnian rendah • Keterbatasan modal • Manajemen lembaga kurang terorganisir • Belum terdapat label produk • Kurangnya promosi
Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> • Pangsa pasar yang luas • Permintaan pasar yang terus meningkat • Memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar • Tersedia tenaga kerja yang murah 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan jumlah produksi • Melakukan ekspansi pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan modal • Memperbaiki cara promosi • Mengundang investor • Meningkatkan peran kelembagaan • Mendorong terjalinya kemitraan
Ancaman	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Harga bahan baku yang berfluktuatif • Terdapat produk VCO merek lain yang beredar dipasaran • Sering terdapat manipulasi kualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi produk yang sesuai standar kualitas agar dapat bersaing dengan merek lain • Pemberian label pada produk 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki mutu dan kualitas • Diversifikasi produk • Perlu pembinaan dari pemerintah

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Agroindustri VCO secara finansial menguntungkan bagi pengusaha dan layak dikembangkan karena:
 - a. Nilai NPV yang diperoleh pada tingkat bunga 15% adalah lebih besar dari satu yaitu sebesar 5.327.968,22.
 - b. Nilai IRR diperoleh sebesar 18,53% yang artinya agroindustri VCO ini akan memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 18,53% dan agroindustri ini layak dikembangkan karena nilainya lebih besar dari nilai Social Discount Rate (15%).
 - c. Nilai Net B/C yang diperoleh lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,07; artinya bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan untuk investasi ini selama 5 tahun akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,07.
2. Strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan agroindustri VCO adalah:
 - a. Meningkatkan jumlah produksi dan ekspansi pasar untuk memenuhi permintaan pasar.
 - b. Meningkatkan kualitas produk VCO dan pemberian label atau merek dagang, sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran.
 - c. Memperbesar modal dan memperluas daerah pemasaran melalui promosi atau melalui kemitraan dengan pihak yang

memiliki jaringan pasar luas serta Meningkatkan peran kelembagaan petani produsen VCO.

- d. Perbaiki mutu dan kualitas serta diversifikasi produk melalui peningkatan peran aparat pemerintah dalam menerapkan pengendalian mutu dan standarisasi produk.

4.2. Saran

1. Kelompok tani Karya Bakti Desa Lapa Taman Kecamatan Dungkek sebaiknya meningkatkan kualitas produk VCO dalam hal kemurnian dan pemberian kemasan produk.
2. Perlu dukungan dari pihak lembaga keuangan dalam upaya memperkuat permodalan.
3. Perlu dukungan pemerintah dalam meningkatkan perlindungan usaha bagi pengusaha kecil serta menyediakan sarana infrastruktur yang memadai

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, M. 1988. *Matode Penelitian*. Galia Indonesia. Jakarta.
- David, F.R. 1996. *Analisa SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun dan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soetriono. 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing. Malang.